

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bagian ini, hasil dari langkah-langkah yang disebutkan dalam bagian 3 dibahas untuk mencapai tujuan dari penelitian. Hasil dari langkah-langkah ini mencakup: data pre-processing, data exploration, feature selection, model training and evaluation, dan Strategi penanganan kemiskinan berdasarkan fitur-fitur yang berkontribusi dalam pemodelan.

4.2 Persiapan Data

Data survei yang menjadi fokus penelitian telah mengalami proses konversi dari format dbf ke CSV sebelum dilakukan eksplorasi lebih lanjut. Dalam dataset ini, terdapat berbagai kategori dan nilai yang mencerminkan beragam aspek dari populasi Kabupaten Pesawaran. Dua kelas target yang diamati adalah yang dianggap miskin sebesar 13,89% dan yang tidak miskin sebesar 86,1%. Sebanyak 29 fitur digunakan untuk mewakili karakteristik yang signifikan.

Proses persiapan data dilakukan dengan memanfaatkan library Pandas, khususnya fungsi untuk mengidentifikasi keberadaan data yang hilang atau duplikat. Tahapan ini menjadi kritis guna memastikan integritas data sebelum dilanjutkan ke analisis lebih lanjut. Hasil pengecekan menunjukkan bahwa tidak ada data yang hilang atau duplikat dalam dataset ini, mengonfirmasi kualitas data yang dapat diandalkan.

Dataset yang digunakan dalam penelitian ini mencakup total 7.059 record penduduk Kabupaten Pesawaran, melibatkan data dari tahun 2020, 2021, dan 2022. Dengan demikian, representasi yang komprehensif dari tiga tahun terakhir dapat menjadi dasar analisis yang relevan dan dapat diandalkan.

4.3 Feature Selection

Setelah selesai melakukan penyiapan data, langkah berikutnya yang saya ambil adalah melakukan fitur seleksi guna menyaring fitur-fitur yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel target, yaitu kemiskinan. Pada penelitian ini, saya mengadopsi pendekatan observasional dengan menggunakan empat jenis metode fitur seleksi yang berbeda. Keempat metode tersebut mencakup pemodelan regresi logistik, Recursive Feature Elimination (RFE), Select K Best, dan metode mutual information.

Metode Fitur Seleksi yang akan digunakan :

1. Pemodelan Regresi Logistik:

Melibatkan penggunaan regresi logistik untuk mengidentifikasi fitur-fitur yang memiliki hubungan signifikan dengan variabel target kemiskinan.

2. Recursive Feature Elimination (RFE):

Menggunakan pendekatan ini, saya mengeliminasi secara bertahap fitur yang memiliki kontribusi paling rendah terhadap pemodelan, sehingga meninggalkan fitur-fitur yang paling relevan.

3. Select K Best:

Metode ini memilih K fitur terbaik berdasarkan skor tertentu. Pada penelitian ini, pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan kontribusi fitur terhadap model C45 dan KNN.

4. Mutual Information:

Menggunakan informasi bersama antara variabel input dan target untuk menilai kebergantungan antar variabel, sehingga memilih fitur yang memiliki hubungan kuat dengan variabel target.

Penyeleksian fitur ini dilakukan dengan tujuan utama untuk memperoleh subset fitur yang paling berpengaruh terhadap variabel target kemiskinan. Subset fitur yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi kuat dalam pemodelan dengan menggunakan algoritma C45 dan KNN. Dengan demikian, proses fitur seleksi menjadi langkah penting dalam merancang model yang optimal untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan.

Hasil dari keempat metode seleksi fitur tersebut dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 4. 1 Perbandingan Fitur yang Terpilih Berdasarkan Metode Seleksi Fitur

No.	Metode Seleksi Fitur	Fitur Terpilih
(1)	(2)	(3)
1	Regresi Logistik	Status_Kerja_KRT, Asuransi, Status_rumah, sanitasi, lemari_es, Jumlah_art, dan Pengeluaran_ruta.
2	RFE	'usia', 'Usia_KRT', 'lantai', 'Jumlah_art', 'Luas_lantai', 'Pengeluaran_ruta'.

No.	Metode Seleksi Fitur	Fitur Terpilih
3	Select K Best	'tipe_daerah', 'stat_perkawinan', 'usia', 'Status_ART', 'Usia_KRT', 'status_kerja', 'Status_Kerja_KRT', 'Pendidikan', 'PIP', 'pekerjaan_informal'.
4	Mutual Information	Usia_KRT, dinding, lantai, air_minum, bahan_bakar_memasak, mobil, Jumlah_art, Luas_lantai, dan Pengeluaran_ruta.

4.4 Mengatasi Keseimbangan Data

Setelah berhasil melakukan seleksi fitur, langkah berikutnya dalam persiapan data adalah menangani ketidakseimbangan antara kelas target. Pada penelitian ini, data kemiskinan tidak seimbang, dengan dua kelas target, yaitu 13,89% yang dianggap miskin dan 86,1% yang tidak miskin. Untuk mengatasi tantangan ini, dilakukan proses balancing data menggunakan metode oversampling SMOTE.

SMOTE, singkatan dari Synthetic Minority Over-sampling Technique, adalah teknik oversampling yang dibuat khusus untuk menangani ketidakseimbangan kelas. Cara kerja SMOTE melibatkan pembuatan sampel sintetis untuk kelas minoritas dengan cara memilih titik data pada kelas minoritas dan membuat sampel baru di antara titik tersebut dan tetangganya. Proses ini secara efektif meningkatkan jumlah sampel pada kelas minoritas tanpa hanya mengulangi data yang sudah ada.

Contoh cara kerja SMOTE adalah sebagai berikut: Jika terdapat dua titik data pada kelas minoritas, SMOTE akan membuat sampel sintetis di tengah-tengah kedua titik tersebut. Hal ini membantu meningkatkan jumlah representasi kelas minoritas tanpa memberikan bobot berlebih pada data yang sudah ada.

Dengan menerapkan SMOTE dalam proses oversampling, kita dapat memastikan bahwa model yang akan dibangun nantinya dapat lebih efektif dan akurat dalam memprediksi kelas minoritas, yaitu kondisi kemiskinan, yang memiliki dampak signifikan dalam konteks penelitian ini.

Perubahan sebelum dan sesudah penerapan SMOTE dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelumnya: Tidak miskin 6.078 record dan miskin 981 record

Setelahnya: Tidak miskin 6.078 record dan miskin 6.078 record

Dengan demikian, setelah penerapan SMOTE, data yang awalnya tidak seimbang berhasil diimbangi sehingga kelas miskin memiliki jumlah sampel yang setara dengan kelas tidak miskin. Hal ini bertujuan untuk memastikan model yang dibangun memiliki keseimbangan yang baik dalam memprediksi kedua kelas target dengan akurasi yang optimal.

4.5 Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja model dilakukan dengan menggunakan metode cross validation 10 fold. Cross validation 10 fold membagi data menjadi 10 bagian yang sama besar. Kemudian, 9 bagian digunakan untuk pelatihan dan 1 bagian digunakan untuk

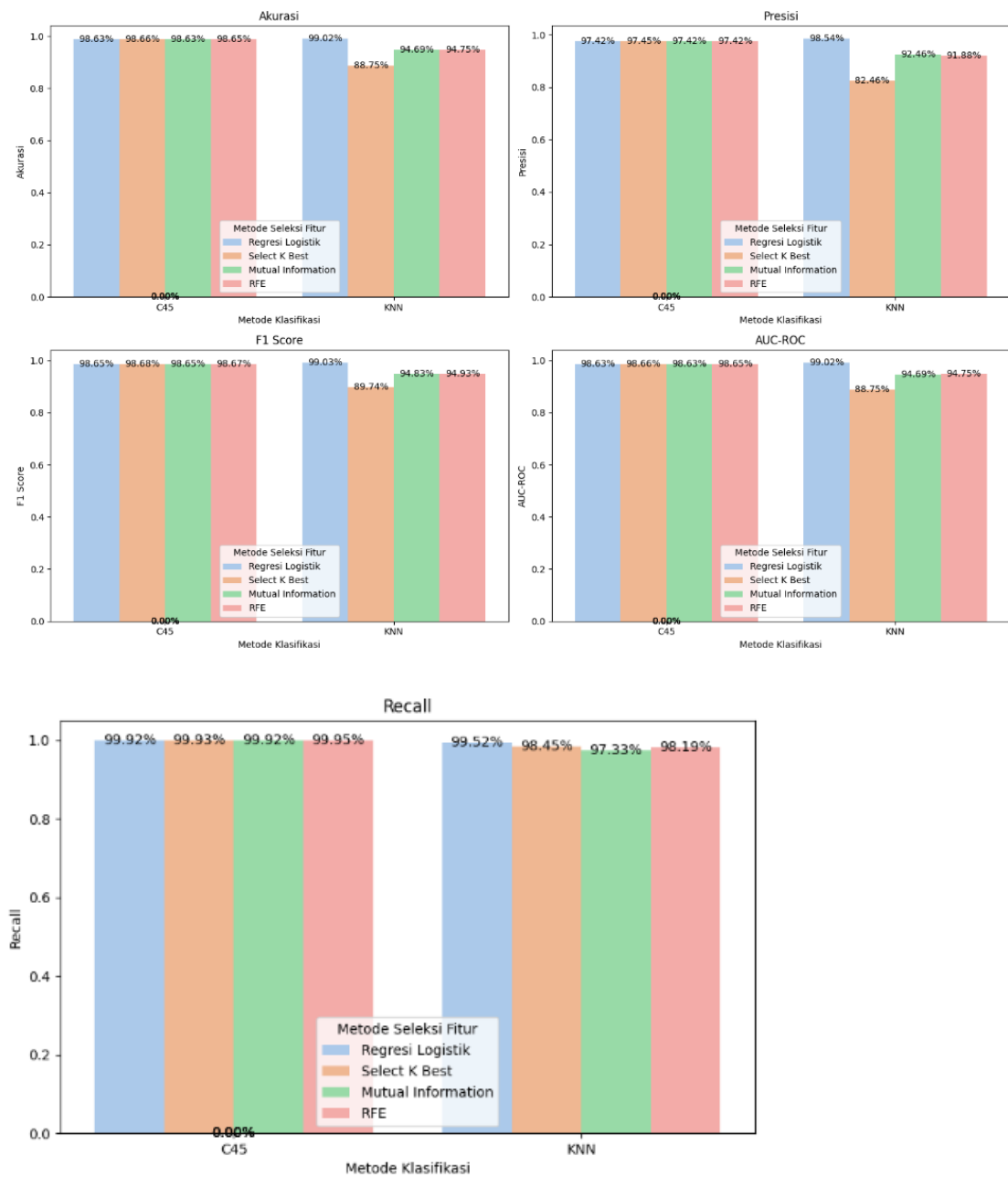
pengujian. Hal ini dilakukan sebanyak 10 kali sehingga menghasilkan 10 nilai kinerja model.

Dalam penelitian ini, evaluasi kinerja model dilakukan menggunakan algoritma C4.5 dan KNN. Selain itu, juga dilakukan evaluasi kinerja model dengan menggunakan 4 metode seleksi fitur, yaitu regresi logistik, RFE, Select K Best, dan mutual information.

Berdasarkan hasil evaluasi kinerja model, dapat disimpulkan bahwa algoritma C4.5 memiliki kinerja yang lebih baik daripada algoritma KNN. Hal ini terlihat dari nilai akurasi, presisi, recall, F1 score, dan AUC-ROC yang lebih tinggi untuk algoritma C4.5.

Untuk metode seleksi fitur, metode regresi logistik menghasilkan kinerja yang terbaik untuk algoritma C4.5. Hal ini terlihat dari nilai akurasi, presisi, recall, F1 score, dan AUC-ROC yang lebih tinggi untuk metode regresi logistik.

Berikut adalah tabel perbandingan kinerja model untuk setiap metode seleksi fitur:



Gambar 4. 1 Perbandingan Kinerja Model Berdasarkan Metode Seleksi Fitur

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa algoritma KNN dengan metode seleksi fitur regresi logistik merupakan kombinasi yang paling baik

untuk penelitian ini. Kombinasi ini menghasilkan kinerja model yang optimal, yaitu dengan akurasi 99,02 persen, presisi 98,54 persen, recall 99,52 persen, F1 score 99,03 persen, dan AUC-ROC 99,02 persen.

Akurasi merupakan ukuran kinerja model yang paling umum digunakan. Akurasi didefinisikan sebagai persentase data yang diprediksi dengan benar oleh model. Dalam penelitian ini, akurasi model KNN dengan metode seleksi fitur regresi logistik adalah 99,02 persen, yang berarti bahwa model dapat memprediksi kelas target dengan benar sebesar 99,02 %.

Presisi merupakan ukuran kinerja model yang menunjukkan seberapa akurat model memprediksi kelas positif. Presisi didefinisikan sebagai rasio antara data positif yang diprediksi benar dengan total data yang diprediksi positif. Dalam penelitian ini, presisi model KNN dengan metode seleksi fitur regresi logistik adalah 98,54 persen, yang berarti bahwa dari semua data yang diprediksi positif, 98,54% benar-benar positif.

Recall merupakan ukuran kinerja model yang menunjukkan seberapa lengkap model memprediksi kelas positif. Recall didefinisikan sebagai rasio antara data positif yang diprediksi benar dengan total data positif. Dalam penelitian ini, recall model KNN dengan metode seleksi fitur regresi logistik adalah 99,52 persen, yang berarti bahwa 99,52% model dapat mendeteksi semua data positif dengan benar.

F1 score merupakan ukuran kinerja model yang menggabungkan akurasi dan presisi. F1 score didefinisikan sebagai rata-rata harmonik antara akurasi dan presisi. Dalam penelitian ini, F1 score model KNN dengan metode seleksi fitur regresi

logistik adalah 99,03 persen, yang berarti bahwa model memiliki akurasi dan presisi yang seimbang.

AUC-ROC merupakan ukuran kinerja model yang menunjukkan kemampuan model untuk membedakan antara kelas positif dan negatif. AUC-ROC didefinisikan sebagai area di bawah kurva ROC (Receiver Operating Characteristic). Dalam penelitian ini, AUC-ROC model KNN dengan metode seleksi fitur regresi logistik adalah 99,02 persen, yang berarti bahwa model memiliki kemampuan yang sangat baik untuk membedakan antara kelas positif dan negatif.

4.6 Strategi Penanggulangan Kemiskinan

4.6.1 Eksplorasi Data Analisis

Dari hasil regresi logistik seperti pada tabel 4.2, terdapat beberapa fitur yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dalam hal ini, nilai koefisien (coef) yang signifikan adalah yang memiliki p-value kurang dari 0.05 (ambang batas umum yang umumnya digunakan). Berikut ada tujuh fitur yang dapat digunakan untuk memprediksi status kemiskinan seseorang di Kabupaten Pesawaran, yaitu:

- i. Pengeluaran Rumah Tangga
- ii. Status Bekerja Kepala Keluarga
- iii. Kepemilikan Jaminan Kesehatan
- iv. Status Kepemilikan Rumah
- v. Jenis Sanitasi
- vi. Jumlah Anggota Rumah Tangga

vii. Kepemilikan Lemari Es

Tabel 4. 2 Hasil Regresi Logistik

Tabel hasil regresi logistik:

```

=====
Logit Regression Results
=====
Dep. Variable:          miskin    No. Observations:      7059
Model:                 Logit     DF Residuals:         7029
Method:                MLE      DF Model:              29
Date:                  Thu, 25 Jan 2024   Pseudo R-squ.:        0.9117
Time:                  04:50:52    Log-Likelihood:       -251.11
converged:             False    LL-Null:              -2845.4
Covariance Type:      nonrobust  LLR p-value:          0.000
=====

```

	coef	std err	z	P> z	[0.025	0.975]
tipe_daerah	-0.9627	0.585	-1.645	0.100	-2.110	0.185
stat_perkawinan	0.0165	0.284	0.058	0.954	-0.540	0.573
usia	0.0027	0.011	0.241	0.810	-0.019	0.025
Status_ART	-0.0473	0.100	-0.472	0.637	-0.244	0.149
Usia_KRT	-0.0057	0.012	-0.492	0.622	-0.028	0.017
status_kerja	1.1390	0.664	1.715	0.086	-0.162	2.440
Status_Kerja_KRT	-1.3046	0.490	-2.663	0.008	-2.265	-0.344
Pendidikan	-0.1929	0.135	-1.426	0.154	-0.458	0.072
PIP	0.0743	0.067	1.116	0.264	-0.056	0.205
pekerjaan_informal	0.0309	0.099	0.310	0.756	-0.164	0.226
jam_kerja	-0.0234	0.013	-1.764	0.078	-0.049	0.003
meiliki_hp	0.0352	0.074	0.478	0.632	-0.109	0.180
disabilitas	-0.3890	1.160	-0.335	0.737	-2.662	1.884
Asuransi	-0.6470	0.256	-2.523	0.012	-1.150	-0.144
tidak_berobat	0.2847	0.389	0.731	0.465	-0.478	1.048
Status_rumah	0.6204	0.274	2.267	0.023	0.084	1.157
atap	0.3820	0.213	1.792	0.073	-0.036	0.800
dinding	-0.0591	0.132	-0.449	0.653	-0.317	0.199
lantai	-0.0460	0.080	-0.575	0.565	-0.203	0.111
sanitasi	0.2768	0.070	3.962	0.000	0.140	0.414
air_minum	0.1239	0.086	1.445	0.148	-0.044	0.292
penerangan	-0.0529	0.288	-0.184	0.854	-0.616	0.511
bahan_bakar_memasak	-0.0153	0.059	-0.260	0.795	-0.131	0.100
lemari_es	1.1972	0.306	3.913	0.000	0.598	1.797
sepeda_motor	0.2923	0.357	0.819	0.413	-0.407	0.992
mobil	-19.9038	1.74e+05	-0.000	1.000	-3.41e+05	3.41e+05
tanah	0.6684	0.470	1.423	0.155	-0.252	1.589
Jumlah_art	11.2555	0.744	15.125	0.000	9.797	12.714
Luas_lantai	-0.0054	0.006	-0.960	0.337	-0.016	0.006
Pengeluaran_ruta	-2.597e-05	1.71e-06	-15.222	0.000	-2.93e-05	-2.26e-05

Berikut adalah analisis hubungan fitur-fitur tersebut dalam mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Pesawaran:

A. Pengeluaran Rumah Tangga

Dalam mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dapat dilihat dari pendapatan. Pengeluaran perkapita sebulan dapat dijadikan pendekatan untuk pendapatan. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran berarti bahwa tingkat perekonomian penduduk semakin baik. Pada kondisi ekonomi

yang terbatas, pemenuhan kebutuhan makanan akan menjadi prioritas utama. Namun jika pendapatan meningkat, maka akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan proporsi untuk pengeluaran makanan dan peningkatan proporsi pengeluaran bukan makanan akan semakin tinggi pula kemungkinan seseorang menjadi miskin.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pengeluaran rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga memiliki hubungan yang positif dengan status kemiskinan. Koefisien sangat kecil yaitu $-2.597e-05$, tetapi $p\text{-value} < 0.05$ menunjukkan bahwa pengeluaran_ruta memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Walaupun nilai koefisien kecil, namun perlu diperhatikan bahwa hasil regresi logistik mempertimbangkan efek gabungan dari semua variabel. Artinya, semakin rendah pengeluaran rumah tangga, maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang menjadi miskin. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat miskin memiliki pengeluaran rumah tangga yang relatif rendah.

Penduduk Kabupaten Pesawaran sebagian besar memiliki rata-rata pengeluaran perkapita pada kisaran 500.000-749.999 rupiah sebulan. Hal ini sama dengan kondisi pada tahun sebelumnya, tetapi di tahun 2022 persentasenya turun dari 54,98 persen menjadi 50,34 persen. Begitu pula dengan persentase penduduk yang masuk dalam kelompok pengeluaran per kapita diatas 750.000 rupiah mengalami kenaikan 10,33 persen dari 45,01 persen menjadi 49,66 persen.

Tabel 4. 3 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Kelompok Pengeluaran di Tahun 2021-2022

No.	Kelompok Pengeluaran	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
1	<750.000	54,98	50,34
2	750.000 – 999.999	16,06	22,34
3	1.000.000 – 1.499.000	20,55	19,63
4	>= 1.500.000	8,40	7,69

B. Status Bekerja Kepala Rumah Tangga

Variabel ini memiliki koefisien sebesar -1.3046 dengan p-value 0.008. Nilai negatif menandakan bahwa rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT) memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk berada dalam kondisi kemiskinan dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja dalam status lain atau tidak bekerja sama sekali. Ini menunjukkan bahwa keberadaan KRT yang bekerja dapat membawa dampak positif terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05, hasil ini memperkuat keyakinan bahwa faktor ini memiliki dampak yang nyata terhadap kondisi kemiskinan di Kabupaten Pesawaran.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2022 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja meningkat menjadi 343.354 jiwa dari 340.397 jiwa di tahun 2021. Sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk usia kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

(TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka juga mengalami kenaikan. TPAK naik 5,85 persen menjadi 71,27 persen, sementara TPT naik 0,87 persen menjadi 5,06 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022 penduduk usia kerja cenderung lebih memilih untuk berpartisipasi aktif dalam bursa kerja, dibandingkan kegiatan lainnya. Namun, daya serap lapangan pekerjaan terhadap tenaga kerja belum berjalan dengan optimal. Hal ini dapat disebabkan karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang masih terbatas atau kualifikasi tenaga kerja yang belum sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja.

Persentase pengangguran berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan paling besar terdapat pada pendidikan menengah (SMA/ sederajat) mencapai 50,92 persen. Hal ini menunjukkan pekerja yang berpendidikan SMA/ sederajat di Kabupaten Pesawaran belum terserap dengan baik. Sedangkan, persentase pengangguran yang berpendidikan dasar kebawah (SMP/ sederajat, SD/ sederajat, tidak sekolah) sebesar 45,82 persen, lebih rendah daripada yang berpendidikan SMA/ sederajat karena pekerja yang berpendidikan dasar kebawah cenderung lebih bersedia bekerja pada sektor dan status pekerjaan apa saja.

Tabel 4. 4 Persentase Pengguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Tahun 2022

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase Pengangguran (2022)
(1)	(2)	(3)
1	Sampai dengan SD/ Sederajat	20,52
2	Sekolah Menengah Pertama/ Sederajat	25,30
3	Sekolah Menengah Atas/ Sederajat	50,92

4	Perguruan Tinggi	3,27
---	------------------	------

Kepala keluarga yang bekerja umumnya dapat menyediakan sumber pendapatan yang stabil bagi keluarga. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, sehingga mengurangi risiko kemiskinan.

Kondisi ketenagakerjaan kepala keluarga memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga. Kondisi ini dapat mempengaruhi keberlanjutan pengeluaran dan memitigasi risiko jatuhnya keluarga ke dalam kemiskinan.

Kepala keluarga yang bekerja cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya ekonomi, seperti peluang pekerjaan, jaringan sosial, dan pelatihan kerja. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi dan mengurangi ketidakpastian.

Kondisi bekerja kepala keluarga juga dapat memengaruhi pola konsumsi keluarga. Keluarga dengan kepala keluarga yang bekerja mungkin lebih mampu untuk mengalokasikan sebagian besar pengeluaran mereka untuk kebutuhan esensial, mengurangi risiko kemiskinan.

C. Kepemilikan Jaminan Kesehatan

Kepemilikan asuransi kesehatan menjadi indikator kunci dalam mengukur akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi kesejahteraan dan tingkat kemiskinan suatu daerah. Hasil analisis menyoroti hubungan erat antara kepemilikan asuransi kesehatan dan

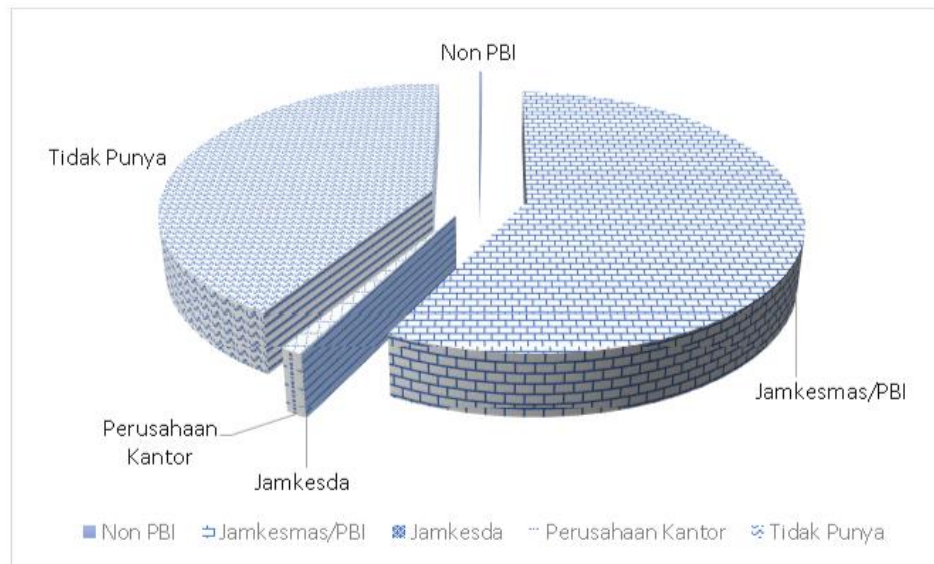
status kemiskinan, memberikan gambaran mendalam mengenai peran asuransi kesehatan dalam pengentasan kemiskinan.

Pertama-tama, kepemilikan asuransi kesehatan mencerminkan tingkat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang mendasar. Semakin tinggi tingkat kepemilikan asuransi kesehatan, semakin besar peluang masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang diperlukan. Ini dapat mencakup akses terhadap perawatan medis, pemeriksaan rutin, dan pengobatan yang diperlukan.

Lebih lanjut, hasil regresi logistik Koefisien variable jaminan kesehatan sebesar - 0.6470 dengan $p\text{-value} < 0.05$ menunjukkan bahwa memiliki jaminan kesehatan memiliki dampak signifikan dalam mengurangi kemungkinan kemiskinan. Ini bisa diartikan bahwa keberadaan jaminan kesehatan memberikan perlindungan finansial kepada rumah tangga dan dapat mengurangi risiko jatuh ke dalam kemiskinan akibat peristiwa tak terduga. adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan jaminan kesehatan dengan status kemiskinan. Temuan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan jaminan kesehatan di kalangan masyarakat, semakin rendah kemungkinan seseorang berada dalam kondisi kemiskinan.

Pada tahun 2022 sebanyak 49,10 persen penduduk Kabupaten Pesawaran yang berobat jalan karena mengalami keluhan kesehatan. Penggunaan jaminan kesehatan masih belum banyak dimanfaatkan oleh penduduk Kabupaten Pesawaran untuk berobat jalan. Terdapat 58,68 persen penduduk Kabupaten Pesawaran yang memiliki jaminan kesehatan dengan sebagian besar jenis jaminan kesehatan yang

dimiliki adalah Jamkesmas/PBI sebesar 57,40 persen. Namun, hanya 26,32 persen yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan.



Gambar 4. 2 Persentase Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Jaminan Kesehatan Pada Tahun 2022

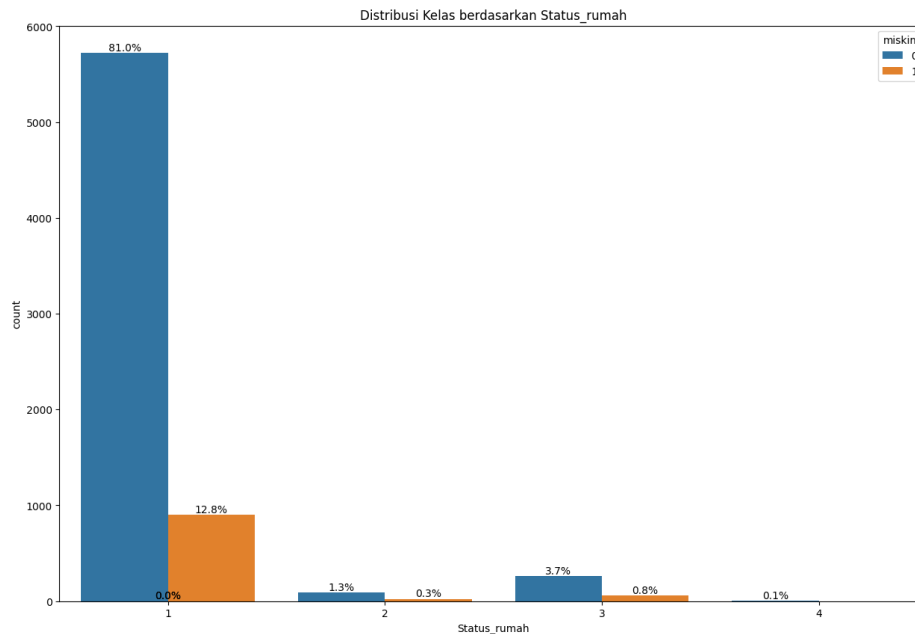
D. Status Kepemilikan Rumah

Koefisien untuk variabel ini adalah 0.6204 dengan p-value 0.023. Nilai positif menandakan bahwa rumah tangga yang memiliki status rumah tertentu (yang mungkin lebih baik atau stabil) memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk berada di luar kemiskinan. Status rumah dapat mencerminkan kondisi perumahan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga, seperti keamanan tempat tinggal, aksesibilitas, dan fasilitas yang tersedia.

Status kepemilikan bangunan, yang mencakup kepemilikan rumah atau tempat tinggal, memainkan peran krusial dalam konteks kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Analisis data training membuka jendela untuk memahami hubungan kompleks antara status kepemilikan bangunan dan tingkat kemiskinan.

Status kepemilikan bangunan mencakup variasi seperti kepemilikan sendiri, kontrak, sewa, rumah dinas, rumah bersama, dan bentuk kepemilikan lainnya. Diversifikasi ini mencerminkan kondisi perumahan yang heterogen di masyarakat.

Individu atau keluarga yang memiliki rumah sendiri cenderung memiliki stabilitas ekonomi yang lebih besar. Kepemilikan rumah dapat menjadi indikator keberlanjutan dan kestabilan finansial, yang dapat mengurangi risiko kemiskinan. Rumah, terutama yang dimiliki sendiri, dianggap sebagai aset dan kekayaan bersih. Kepemilikan aset ini dapat memberikan perlindungan ekonomi dan menjadi dasar untuk membangun kekayaan, sehingga dapat mengurangi ketidaksetaraan dan risiko kemiskinan.



Gambar 4. 3 Persentase Status Kepemilikan Rumah Berdasarkan Status Ekonomi Rumah Tangga Pada Tahun 2022

Dari total populasi, sebanyak 81% penduduk memiliki rumah dengan status milik sendiri, dan mayoritas dari mereka (81%) juga memiliki status ekonomi yang tidak miskin. Hasil ini mencerminkan bahwa kepemilikan rumah sendiri secara umum berkorelasi positif dengan status ekonomi yang lebih baik di Kabupaten Pesawaran.

Namun, perlu diperhatikan bahwa sekitar 12.8% dari penduduk yang memiliki rumah dengan status milik sendiri mengalami kemiskinan. Meskipun angka ini masih merupakan persentase minoritas, hasil ini menunjukkan adanya kerentanan di antara kelompok tersebut. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan atau beban finansial lainnya yang dapat memengaruhi kondisi ekonomi individu.

Selanjutnya, terdapat sejumlah kecil penduduk (1.3%) yang memiliki rumah dengan status kontrak/sewa dan memiliki status ekonomi yang tidak miskin. Sementara hanya 0.3% dari populasi yang memiliki rumah sewa yang berstatus miskin. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mayoritas dari mereka yang menyewa rumah memiliki status ekonomi yang baik, ada beberapa individu yang berstatus miskin di antara kelompok ini.

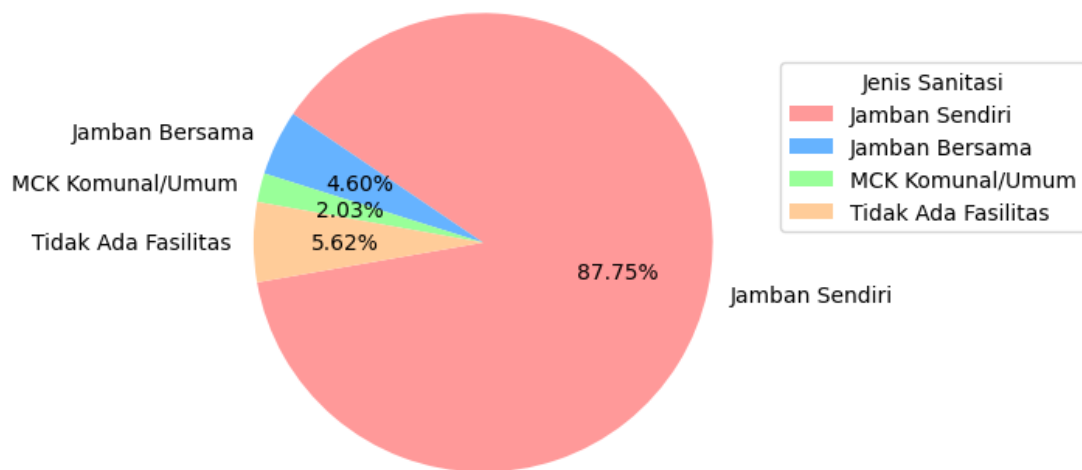
Kemudian, untuk penduduk yang memiliki rumah bebas sewa, sekitar 3.7% memiliki status ekonomi tidak miskin, sementara 0.8% memiliki status ekonomi miskin. Ini menunjukkan bahwa rumah bebas sewa cenderung memberikan perlindungan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan rumah yang disewa, meskipun ada sebagian kecil individu yang berstatus miskin di dalamnya.

Terakhir, hanya sekitar 0.1% penduduk yang memiliki rumah dinas, dan mayoritas dari mereka memiliki status ekonomi yang tidak miskin. Meskipun jumlah ini kecil, hasil ini menunjukkan bahwa rumah dinas memiliki korelasi positif dengan status ekonomi yang baik.

E. Jenis Sanitasi

Dalam penelitian ini, kami mengkategorikan jenis sanitasi menjadi lima kelompok utama: sanitasi sendiri, sanitasi bersama, MCK Komunal/umum, ada fasilitas tapi tidak digunakan, dan tidak ada fasilitas. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi sanitasi di Kabupaten Pesawaran dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan tingkat kemiskinan.

Hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.2768, yang menunjukkan bahwa variabel sanitasi memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien ini mengindikasikan bahwa perubahan satu unit pada variabel sanitasi dapat menyebabkan peningkatan sebesar 0.2768 pada kemungkinan seseorang berada dalam kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sanitasi berperan sebagai faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Pesawaran.



Gambar 4. 4 Persentase Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Sanitasi di Kabupaten Pesawaran Tahun 2022

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 87,76 persen penduduk di Kabupaten Pesawaran memiliki fasilitas jamban sendiri. Sebanyak 4,6 persen memiliki jamban yang digunakan bersama dengan keluarga lainnya, 2,03 persen menggunakan MCK Komunal/umum, dan

5,62 persen tidak memiliki fasilitas sanitasi sama sekali. Hasil ini memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi jenis sanitasi di wilayah tersebut.

Kepemilikan fasilitas sanitasi memainkan peran krusial dalam memahami tingkat kemiskinan. Fasilitas sanitasi yang baik, seperti jamban sendiri, dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan mengurangi risiko penyakit. Sebaliknya, ketiadaan fasilitas sanitasi atau penggunaan fasilitas bersama dapat meningkatkan risiko kesehatan, mengakibatkan biaya pengobatan yang lebih tinggi, dan menghambat produktivitas ekonomi. Oleh karena itu, variabel sanitasi yang signifikan dalam hasil regresi logistik menggambarkan hubungan yang kuat antara kepemilikan fasilitas sanitasi dan tingkat kemiskinan, yang selaras dengan temuan BPS bahwa sebagian besar penduduk Pesawaran yang miskin juga memiliki akses terbatas atau tidak memiliki akses sama sekali ke fasilitas sanitasi yang memadai.

F. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Koefisien sebesar 11.2555 dengan $p\text{-value} < 0.05$ menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penambahan satu anggota rumah tangga dapat meningkatkan kemungkinan kemiskinan sebesar 11.2555 kali. Ini mencerminkan pentingnya skala ekonomi dalam pengelolaan sumber daya dan kebutuhan hidup bagi setiap anggota keluarga.

Faktor ini dapat dijelaskan oleh sejumlah mekanisme ekonomi dan sosial. Pertama-tama, peningkatan jumlah anggota rumah tangga seringkali diikuti oleh pertumbuhan kebutuhan hidup yang lebih tinggi, termasuk kebutuhan dasar seperti

pangan, perumahan, dan pendidikan. Jika pendapatan rumah tangga tidak meningkat seiring jumlah anggota yang bertambah, hal ini dapat menyebabkan tekanan finansial dan meningkatkan risiko kemiskinan.

Selain itu, dalam konteks ekonomi mikro, penambahan anggota rumah tangga juga dapat memengaruhi tingkat pengangguran atau ketidakstabilan pekerjaan. Jika penambahan anggota rumah tangga tidak diikuti oleh peningkatan peluang pekerjaan atau pendapatan, hal ini dapat menyulitkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, terutama ketika struktur ekonomi di wilayah tersebut tidak mendukung penciptaan lapangan kerja yang cukup.

Secara keseluruhan, hasil regresi logistik menegaskan bahwa jumlah anggota rumah tangga memiliki peran penting dalam memahami tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan dan program yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan perlu memperhitungkan faktor ini dan merancang strategi yang mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif serta peningkatan kualitas hidup bagi seluruh anggota masyarakat.

G. Kepemilikan Lemari Es

Koefisien dari hasil regresi logistik sebesar 1.1972 dengan p-value 0.000 menunjukkan bahwa kepemilikan lemari es di rumah tangga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemungkinan keluar dari kondisi kemiskinan. Kepemilikan lemari es dapat mencerminkan tingkat hidup dan kesejahteraan yang lebih baik karena memungkinkan penyimpanan makanan dengan baik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pola konsumsi dan kesehatan anggota rumah tangga.

Rumah tangga yang mampu memiliki lemari es mungkin memiliki pendapatan yang memadai untuk membeli dan menyimpan makanan dalam jangka waktu lebih lama, menciptakan stabilitas dan keamanan pangan.

Selain itu, hasil ini juga menunjukkan pentingnya melibatkan perspektif multidimensional dalam analisis kemiskinan. Kepemilikan lemari es, sebagai indikator kecil, dapat mencerminkan lebih dari sekadar aspek ekonomi. Ini juga mencerminkan kualitas hidup dan aksesibilitas terhadap fasilitas yang mungkin dianggap remeh, tetapi memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial dan ekonomi sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang inklusif dan efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

4.7.2 Rekomendasi Penanggulangan Kemiskinan

Hasil regresi logistik yang Anda peroleh memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan. Dalam konteks ini, variabel-variabel yang muncul sebagai prediktor utama melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan demografi.

Pertama, jumlah anggota rumah tangga (*Jumlah_art*) menjadi variabel yang sangat signifikan dengan koefisien sebesar 11.2555. Hal ini mencerminkan pentingnya skala ekonomi dalam mengelola sumber daya dan kebutuhan hidup bagi setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga mungkin dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan.

Selanjutnya, sanitasi (sanitasi) dan kepemilikan lemari es (Lemari_es) memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan keluar dari kondisi kemiskinan. Kondisi sanitasi yang baik dapat meningkatkan kesehatan dan produktivitas anggota rumah tangga, sementara kepemilikan lemari es dapat mencerminkan kualitas hidup dan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur sanitasi dan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap fasilitas-fasilitas seperti lemari es dapat menjadi langkah-langkah strategis dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Variabel jaminan kesehatan menunjukkan koefisien sebesar -0.6470, menekankan pentingnya akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau. Kebijakan kesehatan yang memastikan perlindungan finansial bagi rumah tangga dalam menghadapi risiko kesehatan dapat membantu mengurangi beban ekonomi dan menghindari jebakan kemiskinan akibat biaya kesehatan yang tinggi.

Demikian pula, variabel Status_Kerja_KRT dan Status_rumah memberikan perspektif sosial dan ekonomi yang penting. Status kerja kepala rumah tangga dan kualitas perumahan (Status_rumah) dapat mencerminkan stabilitas ekonomi dan keberlanjutan hidup rumah tangga. Oleh karena itu, kebijakan yang menciptakan peluang pekerjaan yang layak dan meningkatkan akses terhadap perumahan yang layak dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

Secara keseluruhan, rekomendasi kebijakan penanggulangan kemiskinan sebaiknya bersifat holistik, mencakup aspek-aspek ekonomi, sosial, dan demografi. Upaya ini melibatkan perbaikan infrastruktur sanitasi, peningkatan akses terhadap layanan

kesehatan, pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kerja dan penciptaan lapangan kerja, serta perbaikan kondisi perumahan. Dengan menggabungkan pendekatan multi-dimensi ini, mungkin dapat diciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.